



**PERSEKUTUAN DOA
GKJ BANDAR**
Tema: “Bukan Hakim”
Bacaan: Roma 14:1-12



1. Saat Teduh

2. Pujian KJ 19:1-3 “Tuhanku Yesus”

- | | |
|--|--|
| 1) Tuhanku Yesus, Raja alam raya,
Allah dan Manusia,
Kau kukasihi, Kau Junjunganku,
Bahagiaku yang baka. | 2) Indah tamasya, indah sawah
ladang, sungguh elok berseri;
yang lebih indah Kau, Tuhan Yesus:
Engkau menghibur yang sedih. |
| 3) Indah t'rang surya, indah sinar
bulan, alam bintang yang megah;
Jauh lebih indah, Yesus, terangMu
di sorga dan di dunia. | |

3. Doa

4. Pujian KJ 433:1-3 “Aku Suka Membagi”

- | | |
|--|--|
| 1) Aku suka membagi pada orang
tak punya,
agar Tuhan dipuji tiap orang di
dunia. | 2) Pun kepada Tuhanku kuberi
persembahan;
tangan kiri tak tahu apa laku yang
kanan. |
| 3) Janda miskin pun layak
persembahan syukurnya,
memberi lebih banyak daripada
yang kaya. | |

5. Pembacaan Firman: Roma 14:1-12

6. Renungan

“Bukan Hakim”

Di sebuah meja makan, dua orang bisa menikmati makanan yang sama dengan perasaan yang sangat berbeda. Yang satu makan dengan tenang karena baginya semua makanan boleh dimakan, sementara yang lain hanya memilih makanan tertentu karena keyakinan yang ia pegang. Menariknya, masalah biasanya bukan muncul karena makanannya, melainkan karena keduanya mulai memperhatikan piring orang lain. “Mengapa dia makan itu?” atau “Mengapa dia tidak mau makan ini?” Dari sinilah perkara kecil bisa berubah menjadi

pertengkaran besar. Paulus melihat persoalan yang mirip terjadi di tengah jemaat Roma.

Jemaat Roma bukan komunitas yang semuanya memiliki latar belakang yang sama. Di sana ada orang-orang berlatar belakang Yahudi yang membawa kebiasaan dan keyakinan tentang makanan serta hari-hari tertentu, dan ada pula orang-orang non-Yahudi yang tidak merasa terikat oleh aturan tersebut. Perbedaan itu masuk ke dalam kehidupan jemaat. Paulus menyebut mereka yang kuat dan yang lemah dalam iman, tetapi ia tidak sedang memberikan gelar kehormatan kepada salah satu kelompok. Yang menjadi persoalan adalah ketika keyakinan pribadi berubah menjadi ukuran untuk menilai iman orang lain. Karena itu Paulus berkata, “Terimalah orang yang lemah imannya tanpa mempercakapkan pendapatnya.” Yang ia persoalkan bukan perbedaan pendapat, melainkan sikap menghakimi yang lahir dari perbedaan tersebut.

Menarik bahwa Paulus tidak menyuruh semua orang segera memiliki pendapat yang sama. Ia justru memberi ruang bagi perbedaan dalam perkara yang tidak menjadi pusat Injil. Ada yang menganggap satu hari lebih penting daripada hari yang lain, ada yang menganggap semua hari sama; ada yang makan segala sesuatu, ada yang hanya makan sayuran. Bagi Paulus, yang penting bukan makanan atau kalendernya, tetapi kepada siapa semua itu dilakukan. Orang yang makan, makan untuk Tuhan, dan orang yang tidak makan, juga melakukannya untuk Tuhan. Dengan demikian, ukuran iman tidak boleh dipersempit menjadi keseragaman kebiasaan.

Ayat 4 kemudian membawa persoalan ini ke tempat yang lebih tajam: “Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain?” Pertanyaan itu sebenarnya cukup keras. Paulus sedang mengingatkan bahwa orang yang kita nilai bukanlah milik kita. Ia adalah hamba Tuhan, dan Tuhanlah yang berhak menilai apakah ia berdiri atau jatuh. Kita sering merasa memiliki hak untuk mengoreksi kehidupan orang lain hanya karena cara hidupnya berbeda dari cara hidup kita. Padahal, ada wilayah kehidupan yang memang tidak dipercayakan kepada kita untuk menjadi hakimnya. Kita boleh memiliki keyakinan, tetapi keyakinan itu tidak otomatis memberi kita kursi sebagai hakim atas sesama.

Bagian terakhir membawa kita kepada dasar yang lebih dalam: setiap orang akan memberi pertanggungjawaban kepada Allah. Paulus bahkan mengingatkan bahwa tidak seorang pun hidup untuk dirinya sendiri dan tidak seorang pun mati untuk dirinya sendiri. Hidup orang percaya berada di hadapan Tuhan sejak awal sampai akhir. Karena itu, tenaga yang terlalu banyak kita habiskan untuk mengawasi kehidupan orang lain seharusnya dikembalikan kepada pertanyaan yang lebih penting: bagaimana saya sendiri hidup di hadapan Tuhan? Bisa jadi

kita sangat sibuk menghitung kesalahan orang lain karena tidak cukup berani memeriksa kehidupan kita sendiri.

Gereja tentu tidak boleh kehilangan keberanian untuk berbicara ketika berhadapan dengan ketidakadilan, kekerasan, penindasan, atau dosa yang merusak kehidupan bersama. Roma 14 bukan alasan untuk mengatakan bahwa semua hal boleh dibiarkan. Namun, Paulus mengajak kita membedakan antara perkara yang sungguh menyangkut iman dan perkara yang sebenarnya merupakan perbedaan kebiasaan, tradisi, atau cara memahami sesuatu. Dalam kehidupan gereja, perbedaan sering kali tidak berbahaya sampai kita menjadikannya ukuran kesalehan. Saat itulah saudara seiman berubah menjadi lawan yang harus dikoreksi.

Mungkin karena itu gereja membutuhkan lebih banyak kerendahan hati daripada penghakiman. Kita boleh yakin dengan apa yang kita percaya, tetapi kita juga perlu menyadari bahwa Tuhan bekerja dalam kehidupan setiap orang dengan cara yang tidak selalu sama. Ada saudara yang berjalan dengan langkah yang berbeda, tetapi tetap menuju kepada Tuhan yang sama. Tugas kita bukan mengambil alih tempat Tuhan sebagai hakim, melainkan belajar hidup bersama sebagai sesama hamba. Sebab pada akhirnya, bukan orang lain yang akan berdiri di hadapan takhta penghakiman untuk mempertanggungjawabkan hidup kita. Kita sendiri yang akan berdiri di sana. Amin.

7. **Pujian KJ 288:1-3 “Mari, Puji Raja Sorga”**

- | | |
|--|--|
| 1) Mari, puji Raja sorga,
persembahkan bawalah!
DitebusNya
jiwa-raga, maka puji namaNya!
Puji Dia, puji Dia,
puji Raja semesta! | 2) Puji Yang kekal rahmatNya bagi
umat dalam aib,
dulu, kini, selamanya panjang sabar,
mahabaik.
Puji Dia, puji Dia, yang setiaNya
ajaib! |
| 3) Bagai Bapa yang penyayang,
siapa kita Ia tahu;
tangan kasihNya menatang di
tengah bahaya maut.
Puji Dia, puji Dia, kasihNya
seluas laut! | |

8. Doa Syafaat, Persembahan, dan Penutup (diakhiri Doa Bapa Kami)

9. Pujian *KJ 346:1-3* “*Tuhan Allah Beserta Engkau*”

1) Tuhan Allah beserta engkau
sampai bertemu kembali; kasih
Kristus mengawali, Tuhan Allah
beserta engkau!

2 Tuhan Allah beserta engkau,
sayapNya pernaunganmu,
sabda Kristus santapanmu, Tuhan
Allah beserta engkau!

Reff:

Sampai bertemu, bertemu, sampai
lagi kita bertemu; sampai
bertemu, bertemu, Tuhan Allah
beserta engkau!

3) Tuhan Allah beserta engkau
dalam susah dan keluhmu;
rangkulanNya menghiburmu,
Tuhan Allah beserta engkau!